

# ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



**Judul Artikel:** Merefleksikan Konsep Dasar Pendidikan Moral di Indonesia

**Penulis:** Abdul Rahim

**Editor:** Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

**Judul Prosiding:** Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

**Penerbit:** Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

**Kota Penerbitan:** Medan

**Tahun Terbit:** 2019

**Halaman:** 39-42

## Saran Pengutipan:

Rahim, A. (2019). Merefleksikan Konsep Dasar Pendidikan Moral di Indonesia. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library*, 15 Oktober 2019 (hlm. 39-42). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

## INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Rekatualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

**Prosiding seminar nasional ini dapat diunduh di:**

[https://drive.google.com/open?id=1ZMI\\_eDXTvvn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI](https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvvn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI)

# MEREFLEKSI KONSEP DASAR PENDIDIKAN MORAL DI INDONESIA

**Abdul Rahim**

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta  
abdulrahim641@ymail.com

## **Abstrak**

Formalisme pendidikan di Indonesia saat ini diasumsikan pada dua metode yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dimulai dengan menentukan perilaku yang dinilai baik, dengan cara indoktrinasi konsep moral. Strategi ini memusatkan perhatian secara langsung pada pembelajaran, melalui diskusi, ilustrasi, menghafal dan mengucapkan. Metode kedua adalah metode tidak langsung yang dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman pembelajaran di sekolah maupun lingkungan digunakan untuk mengembangkan konsep moral yang baik. Konsep pembelajaran di Indonesia ternyata didominasi oleh pembelajaran langsung, sehingga proses indoktrinasi menjadi salah satu ciri pembelajaran moral. Kecenderungan indoktrinasi ini menjadikan kegalauan bahwa indoktrinasi hanya akan menghasilkan dua kemungkinan. Pertama nilai-nilai yang diindoktrinasi diserap bahkan dihafal luar kepala, tetapi tidak terinternalisasi. Kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi karena adanya pengawasan bukan karena kesadaran sendiri. Indoktrinasi dalam proses pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang mengerti akan moral, tetapi tidak dapat mengimplementasikan dalam kehidupan. Hal inilah yang memberikan dasar asumsi mengapa peserta didik kadang melakukan pelanggaran moral, padahal peserta didik memahami akan arti moral.

**Kata kunci:** pendidikan, moral

## **PENDAHULUAN**

Sejak jaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, bangsa Indonesia telah sarat akan berbagai ajaran karakter. Nilai-nilai karakter bangsa tercermin dari profil masyarakat Indonesia yang ramah, bersahaja, dan menjunjung nilai-nilai moral. Pancasila sebagai pilihan ideologi bangsa Indonesia, mengambil nilai-nilai karakter bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nilai-nilai karakter yang telah ada pada bangsa Indonesia tersebut terimplementasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Munculnya berbagai fenomena menurunnya moralitas bangsa Indonesia karena adanya kasus korupsi, pertikaian antar suku, dan perkelahian antar pelajar membuka wacana telah melunturkan nilai-nilai karakter bangsa. Indonesia kemudian kebingungan untuk mencari format yang cocok untuk mengembalikan kembali konsep moral. Tercatat berbagai konsep moral yang pernah diterapkan antara lain pendidikan budi pekerti, pendidikan multikultural, pendidikan anti korupsi dan pendidikan karakter. Konsep-

konsep tersebut seakan bertumpang tindih. Satu konsep pendidikan belum tuntas dilaksanakan, timbul konsep yang lainnya.

### **Konsep Moral dalam Formalisme Pendidikan**

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (Kesuma, dkk, 2011, h. 22). Penanaman moral sejak dini, merupakan salah satu strategi untuk membentuk moral remaja yang berbudi pekerti luhur. Kesalahan konsep pendidikan dalam memberikan nilai-nilai moral, dapat mengakibatkan moral hanya sekedar konteks kata yang tidak bermakna bagi kehidupannya.

Formalisme pendidikan di Indonesia saat ini diasumsikan pada dua metode yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dimulai dengan menentukan perilaku yang dinilai baik, dengan cara indoktrinasi konsep moral. Strategi ini memusatkan perhatian secara langsung pada pembelajaran, melalui diskusi, ilustrasi, menghafal dan mengucapkan. Metode kedua adalah metode tidak langsung yang dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman pembelajaran di sekolah maupun lingkungan digunakan untuk mengembangkan konsep moral yang baik.

Konsep pembelajaran di Indonesia ternyata didominasi oleh pembelajaran langsung, sehingga proses indoktrinasi menjadi salah satu ciri pembelajaran moral. Kecenderungan indoktrinasi ini menjadikan kegalauan bahwa indoktrinasi hanya akan menghasilkan dua kemungkinan. Pertama nilai-nilai yang diindoktrinasi diserap bahkan dihafal luar kepala, tetapi tidak terinternalisasi. Kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi karena adanya pengawasan bukan karena kesadaran sendiri. Indoktrinasi dalam proses pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang mengerti akan moral, tetapi tidak dapat mengimplementasikan dalam kehidupan. Hal inilah yang memberikan dasar asumsi mengapa peserta didik kadang melakukan pelanggaran moral, padahal peserta didik memahami akan arti moral. Pemahaman akan moral hanya sebatas pada teoritis dan normatif saja, sehingga kadang terjadi perbedaan perilaku dari peserta didik dalam penerapannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Refleksi Konsep Dasar Moral**

Guna mengimplementasikan pendidikan moral dalam kehidupan remaja, perlu mengubah paradigma pembelajaran agar sistem pembelajaran mendukung proses pendewasaan moral peserta didik dari heteronomi ke otonomi. Konsep moral dibangun secara hierarkis, sehingga remaja yang telah memiliki kemapanan dalam satu tahapan moral dapat diguncang kognitifnya (*disequilibrium cognitive*) agar mencapai tataran moral berikutnya.

Pembinaan moral yang bergradasi mengakibatkan sehingga semakin dewasa seseorang semakin memiliki konsep moral yang kuat. Nilai-nilai moral tidak dapat diindoktrinasi saja namun moral harus dilaksanakannya dengan menekankan sisi moral *reasoning*. Verbalistik moral menjadikan remaja hanya dapat menjabarkan moral secara deskriptif, namun pada tataran implementasi konsep-konsep tentang moral tersebut tidak

diterapkan secara baik. Verbalistik moral tidak berhubungan langsung dengan perilaku moral. Orang yang mengetahui tentang moral belum tentu melaksanakan tindakan moral. Terdapat tiga penguatan antara verbalistik moral kepada tindakan moral, yaitu adanya *emotional quotient* pada remaja tersebut, penguatan pada sisi *emotional spiritual quotient* serta adanya faktor pembiasaan.

## **PENUTUP**

Merefleksi konsep dasar konservasi moral tidak hanya digantungkan pada remaja, karena konsep moral perlu ditanamkan sejak dini. Refleksi konsep dasar moral perlu dimulai dengan pencerdasan emosi, spiritual dan pembiasaan untuk mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan moral. Pengetahuan moral tidak menjamin peserta didik untuk melaksanakan tindakan moral. Pengetahuan moral hanya memberikan dasar-dasar teori dan pemahaman moral tanpa dapat melakukan tindakan moral bila tidak dilandasi dengan pencerdasan emosi, spiritual dan pembiasaan. Paradigma pembelajaran moral juga perlu dirubah dari pembelajaran langsung dengan indoktrinasi menjadi pembelajaran tidak langsung dengan menciptakan perilaku moral yang diseting dari suasana belajar sehingga mendukung tindakan moral yang diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.





THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY